MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PASCA PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT MELALUI TUTORIAL TEMAN SEBAYA BERBASIS KONTEKSTUAL

Achmad Heru Wahyudi

SMK Negeri 2 Pamekasan (email: ach.heruwahyudi@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dan peningkatan ketuntasan belajar siswa pasca pembatasan kegiatan masyarakat pada masa pandemi melalui Tutorial Teman Sebaya Berbasis Kontekstual, Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Variabel yang diteliti adalah keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa. Data variabel keaktifan diambil dengan pengamatan/observasi, sedangkan data variabel prestasi belajar diambil dengan tes. Penelitian ini dilakukan di Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa 23 orang. Pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen, dengan dibantu oleh siswa yang mempunyai usia hampir sebaya yang diminta bantuan oleh guru untuk menerangkan kepada teman-temannya dalam proses pembelajaran, guna membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta menjadi pebelajar yang mandiri. Pembelajaran dengan metode kooperatif tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Chasis dan Peminda Tenaga, nilai rata minat belajar 70,86 pada siklus I, menjadi 81,73 pada siklus II. Pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya berbasis kontekstual juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dari skor rata-rata Hasil tes prestasi siswa 68,26 dengan tingkat ketuntasan 69,56 %. Pada siklus I menjadi rata-rata 80, dengan tingkat ketuntasan 91,30 % pada siklus II. Dengan demikian tingkat ketuntasan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa secara klasikal siswa telah tuntas. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran terutama terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pasca pandemi.

Kata Kunci: *Tutorial teman sebaya, Kontekstual, Minat dan Prestasi Belajar.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in student activity and increase in student learning mastery after the restrictions on community activities during the pandemic through Contextual-Based Peer Tutorials, in learning. The learning process is carried out in two cycles. The variables studied are student activeness and student achievement.

Active variable data is taken by observation, while learning achievement variable data is taken by tests. This research was conducted in Class XII Light Vehicle Engineering at SMK Negeri 2 Pamekasan for the academic year 2021/2022, with a total of 23 students. Cooperative learning with peer tutors is a learning model in which students work in groups with heterogeneous abilities, assisted by students who are aged almost the same age who are asked for help by the teacher to explain to their friends in the learning process, to help students develop thinking skills and problem solving skills, and become independent learners. Learning with peer tutoring cooperative methods can improve the average value of students' interest in learning activities is 70.86 in the first cycle, becoming 81.73 in the second cycle. Cooperative learning with contextual-based peer tutors can also improve student learning achievement, from the average score of 68.26 student achievement test results with a completeness level of 69,56% In the first cycle to an average of 80, with a completeness level of 91,30% in cycle II. Thus the level of completeness II can be stated that classically students have completed. Based on the analysis of the data cycle, it can be concluded that the contextual-based peer tutorial cooperative method has a positive impact on increasing student learning activities in the learning process, especially on improving student achievement after the pandemic.

Keywords: *Peer tutorials, Contextual, Interests and Learning Achievements.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia, mengharuskan Pemerintah Indonesia untuk melakukan langkah strategis guna memotong penyebaran wabah tersebut. Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah guna menekan penyebaran wabah tersebut. Adapaun dampak dari pelaksanaan PKM tidak hanya dirasakan oleh masyarakat umum, namun dunia pendidikanpun merasakan dampak tersebut, sehingga proses pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran

berbasis daring. Dalam perkembangannya ada beberapa kabupaten yang sudah masuk pada zona hijau maka proses pembelajaran mulai dilakukan dengan tatap muka, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Dengan diberlakukannya kembali pembelajaran dengan Tatap Muka, maka disambut gembira oleh para guru dan siswa. Menurut Krismanto (2003) karena pembelajaran itu sendiri adalah merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar dapat belajar dengan baik. Tujuan utama

diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan siswa belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik hendaknya menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, penataan materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa. Pengajaran ini dimulai dari hal-hal konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak. Pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki sikap menghargai dan kegunaannya dalam kehidupan, harapan tersebut tidak sejalan dengan situasi dan kondisi pembelajaran pada Teknik Kendaran Ringan. Selama ini pembelajaran dilakukan secara konvensional dimana siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik, urutan penyajian bahan dimulai dari abstrak ke konkret, yang bertentangan dengan perkembangan kognitif siswa yang masih ditingkat rendah.

Agar proses pembelajaran Mapel Chasis dan Sistem Pemindah tenaga menjadi bermakna, kontekstual dan tidak membosankan diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dan dapat melibatkan siswa secara aktif, dan siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru, dan dapat menuntun siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dapat menarik minat siswa dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya suatu pembelajaran dengan pendekatan atau metode tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini akan diterapkan metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya berbasis Kontekstual. Pembelajaran ini pada prinsipnya adalah mengembangkan perangkat pembelajaran yang dirancang dengan metode Pembelajaran Kooperatif Teman Sebaya dan perangkat pembelajarannya memenuhi indikator-indikator dengan pendekatan Kontekstual.

Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling

ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Slavin, 2010). Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal (Widadah, 2017).

Kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Dengan demikian siswa merasa aman dan nyaman di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung (Syaodih, 2007). Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator kelas, sehingga subjek belajar yaitu siswa akan lebih banyak berperan serta dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya peran guru sebagai fasilitator dan dinamisator kelas adalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan belajar memberikan arah pada proses pembelajaran dan menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan belajar. Berdasarkan hal ini, maka guru harus menetapkan terlebih

dahulu tujuan belajar yang ingin dicapai, sebelum mulai mengajar. Tercapai tidaknya tujuan belajar dapat diketahui guru setelah melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar.

Hertiavi (2010) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi secara akademik di lingkungannya sekolahnya. Namun tentu saja hal ini tidak mungkin dicapai oleh semua siswa, karena prestasi akademik yang baik, dicapai dengan melibatkan berbagai faktor dalam misalnya kecerdasan siswa, dan kelengkapan belajar, sedangkan faktor luar misalnya guru, sarana dan prasarana di sekolah, dan hubungan dengan siswa.

Dalam pembelajaran seringkali kelas didominasi oleh kelompok atas, sedangkan kelompok menengah apalagi kelompok tidak begitu nampak perannya dalam pembelajaran (Nugroho, 2009). Guru yang baik akan berusaha untuk melibatkan ketiga kelompok ini untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Berbagai cara dapat ditempuh baik melalui pengajuan pertanyaan secara langsung, menyusun strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kelompok siswa dalam kelas. Cara yang terakhir ini seringkali lebih efektif karena melibatkan

seluruh anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Sanubari (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah metode pembelajaran dengan menempatkan siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan anggota heterogen dan memberi penghargaan terhadap usaha dan keberhasilan kelompok, bukan pada perorangan. Gambaran umum dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) siswa secara kooperatif bekerja dalam kelompok untuk menguasai materi; 2) kelompok tersusun atas siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) sistem penghargaan berorientasi pada kelompok, bukan perorangan; 4) bilamana mungkin memperhatikan ras, budaya, dan jenis kelamin siswa.

Metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi/latihan kepada teman-temannya yang belum faham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan. Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan

dan lain-lain. Tutor teman sebaya dikenal dengan pembelajaran teman Sebaya atau antar siswa, hal ini bisa terjadi ketika siswa yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu siswa lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar siswa saling membantu dalam belajar baik satu-satu atau dalam kelompok kecil. Tutor teman sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara siswa yang bekerja bersama.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa dari TK sampai dengan SMU/SMK untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan (Afriani, 2018). Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan

peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Simbolon, (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan

yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan (Suhartoyo, 2020). Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja (Trianto, 2007).

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Pamekasan tahun pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 23 orang. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap penguasaan materi, maka digunakanlah metode kooperatif tutor teman sebaya dalam mata pelajaran Chasis dan Pemindah Tenaga Kelas XII TKR SMK Negeri 2 Pamekasan. Proses

pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Data yang diambil adalah data tentang keaktifan siswa dalam belajar dan nilai tes pada setiap siklus.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1	ACS	80	B	90	B
2	AKR	60	K	70	C
3	ADW	80	B	90	B
4	AFM	60	K	80	B
5	APR	60	K	60	K
6	ARP	80	B	90	B
7	ARS	70	C	80	B
8	BDP	60	K	60	K
9	CHA	80	B	90	B
10	DYP	70	C	80	B
11	DWP	80	B	90	B
12	FRQ	70	C	80	B
13	FER	80	B	80	B
14	HDM	60	K	80	B
15	HAM	80	B	90	B
16	MHM	60	K	80	B
17	MMI	80	B	90	B
18	MRI	60	K	80	B
19	MRF	60	K	80	B
20	MAF	80	B	80	B
21	NAS	80	B	90	B
22	RMJ	60	K	80	B
23	SHI	80	B	90	B
Jumlah		1630		1880	

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	< 69	Kurang
2	70 – 79	Cukup
3	80 – 90	Baik
4	91 – 100	Baik Sekali

Tabel 3. Rata-rata Minat Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Rata-rata Minat Belajar Siswa
Siklus I	70,86
Siklus II	81,73

Tabel 4. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Aktivitas Belajar Siswa (%)
Siklus I	Kurang = 39,13 %
	Cukup = 13,04 %
	Baik = 47,82 %
Siklus II	Kurang = 8,69 %
	Cukup = 4,34 %
	Baik = 86,95 %

Tabel 5. Hasil Tes Prestasi Siswa

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1	ACS	80	T	90	T
2	AKR	60	TT	70	T
3	ADW	80	T	90	T
4	AFM	50	TT	70	T
5	APR	50	TT	60	TT
6	ARP	80	T	90	T
7	ARS	70	T	80	T
8	BDP	50	TT	70	T
9	CHA	80	T	90	T
10	DYP	70	T	80	T
11	DWP	60	TT	70	T
12	FRQ	70	T	80	T
13	FER	70	T	90	T
14	HDM	70	T	80	T
15	HAM	80	T	90	T
16	MHM	70	T	80	T
17	MMI	80	T	90	T
18	MRI	50	TT	60	TT
19	MRF	70	T	80	T
20	MAF	80	T	90	T
21	NAS	60	TT	70	T
22	RMJ	70	T	80	T

No	Inisial	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Ket	Skor	Ket
23	SHI	70	T	90	T
Jumlah		1570		1840	

Tabel 6. Kriteria Penilaian Penugasan

No	Nilai	Kriteria
1	< 60	Tidak Tuntas
2	70 – 100	Tuntas

Tabel 7. Perentase Hasil Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa (%)
Siklus I	69,56 % Tuntas
	30,43 % Tidak Tuntas
Siklus II	91,30 % Tuntas
	8,69 % Tidak Tuntas

Tabel 8. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Siklus Pembelajaran	Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Siklus I	68,26
Siklus II	80,0

Tabel 9. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang sudah tuntas	16 siswa	21 siswa
2.	Siswa yang belum tuntas	7 siswa	2 siswa

Berdasarkan data pada Tabel 1. di atas, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Chasis dan Pemindah Tenaga , pada siklus I masih rendah. Hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan Skor rata-rata 70,86 dengan

persentase Kurang 39,13 %, Cukup 13,04 %, dan Baik 47,82 %. Setelah adanya tindakan keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata 81,73 dengan persentase Kurang 8,69 %, Cukup 4,34 %, dan Baik 86,95 %. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Chasis dan Pemindah Tenaga pada siklus II mengalami kenaikan, aktivitas Kurang dari 39,13 % pada siklus I menjadi 8,69 % pada siklus II ada penurunan 30,44 %, sementara aktivitas Cukup dari 13,04 % pada siklus I menjadi 4,34 % pada siklus II, mengalami penurunan 8,7%. Untuk aktivitas baik dari 47,82 % menjadi 86,95. Maka dengan demikian untuk aktivitas baik mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 39,13 %.

Hasil tes prestasi siswa juga menunjukkan perubahan setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual. Tes diberikan pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Tes prestasi digunakan untuk mengukur penguasaan dan kemampuan para siswa setelah siswa menerima proses belajar-mengajar dari guru. Instrumen ini juga digunakan sebagai sumber tambahan dalam melihat perkembangan motivasi

siswa yang dilihat dari aspek peningkatan nilai dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I tes diikuti 23 orang siswa, jumlah skor tercapai 1570 dengan rata-rata 68,26 dengan tingkat ketuntasan 69,56 %. Secara klasikal tingkat ketuntasan pada siklus I belum tuntas, karena belum mencapai 85 %, hal tersebut terjadi karena siswa belum paham dan belum menguasai materi dengan menggunakan metode Ceramah. Berbeda dengan siklus II ketika siswa sudah diberikan tindakan berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual. Hasil tes menunjukkan jumlah skor tercapai 1840, rata-rata 80, dengan tingkat ketuntasan 91,30 %. Dengan demikian tingkat ketuntasan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa secara klasikal telah tuntas. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh gambaran bahwa metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terutama terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa, pertama: pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen, dengan dibantu oleh siswa yang mempunyai usia hampir sebaya yang meminta bantuan oleh guru untuk menerangkan kepada teman-temannya dalam proses pembelajaran, guna membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Kedua melalui pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Chasis dan Pemindah Tenaga, mengalami kemajuan yang signifikan, dari rata-rata 70,86 pada siklus I menjadi rata-rata 81,73 pada siklus II. Ketiga, pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya berbasis kontekstual juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dari skor rata-rata Hasil tes prestasi siswa 68,26 dengan tingkat ketuntasan 69,56 % Pada siklus I menjadi rata-rata 80, dengan tingkat ketuntasan 91,30 % pada siklus II.

Dengan demikian tingkat ketuntasan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa secara klasikal telah tuntas. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tutorial teman sebaya berbasis kontekstual memiliki dampak positif terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terutama terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata belajar siswa dan tercapainya ketuntasan secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Krismanto, A. (2003). *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Makalah disajikan dalam pelatihan instruktur/pengembang SMU.
- Depdiknas. (2006). *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hertiavi, M. D., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa

- SMP. *Jurnal pendidikan fisika Indonesia*, 6(1).
- Widadah, S., Aunillah, A. (2017). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo Berdasarkan Motivasi Belajar dan Kemandirian dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 227-242.
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosila. *Educare*.
- Nugroho, U., & Edi, S. S. (2009). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Sanubari, F., Yamtinah, S., & Redjeki, T. (2014). Penerapan metode pembelajaran tutor teman sebaya dilengkapi dengan media interaktif flash untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014 pada materi larutan penyangga. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 3(4), 145-154.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Mutaalijah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP. *EDUSAINS*, 7(1), 97-104.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161-164.